

# ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 05, TAHUN KE - 65, MEI 2018

**"RADIKALISME"  
DAPATKAH  
DIHILANGKAN  
DARI AGAMA?**

**Keluar dari  
Zona Nyaman  
Biara**

**Pastor Katolik  
di UIN Syarif Hidayatullah  
Jakarta**



RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
Koordinator: Martinus Juprianto B.T., SJ  
Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ  
Paulus Prabowo, SJ  
F. B. Widyawan, SJ  
R. Mathando Hinganaday, SJ  
Artistik: Willy Putranta  
Slamet Riyadi  
E. Graha Lisanta, Pr  
Keuangan: Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani  
Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi  
rohanimajalah@gmail.com  
Surel redaksi: Administrasi,  
Sirkulasi, dan  
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
Yogyakarta 55272  
Telepon: 0274.546811, 081802765006  
Faksimili: 0274.546811  
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks  
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks  
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-  
yakarta, a.n. Sindhunata No.  
037.0285.110  
• BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata No.  
1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
Rahim ... 2

SAJIAN UTAMA / A. Sudiarja, SJ  
"Radikalisme" Dapatkah Dihilangkan dari Agama? ... 4

SAJIAN UTAMA / Lioni Beatrik Tobing  
*The Path to Empathy* ... 8

SAJIAN UTAMA / Suhadi Cholil  
Seruan Islam adalah Rekonsiliasi, Bukan ke Medan  
Kekerasan ... 12

OLEH-OLEH REFLEKSI / Viktorinus Sir Edwin Gatas, CMF  
Perjumpaan Lintas Iman: Momen Peneguhan Iman ... 15

BAGI RASA / Arnoldus R. Misi, CSsR  
Gereja yang Bergairah ... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM  
Sara: Dari Tak Berdaya Menjadi Penuh Tawa ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Hidup Membiara: Mengikuti Yesus Secara Radikal ... 24

LEMBAR PASTOR / Stepanus Sigit Pranoto SCJ  
Keluar dari Zona Nyaman Biara ... 28

LEMBAR PASTOR / Greg Soetomo, SJ  
Pastor Katolik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ... 31

RUANG DOA / James Martin, SJ  
Bagaimana Hal Itu Mungkin Terjadi? ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Mateus Mali, CSsR  
Radikalisme, Agama, dan Moralitas ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Anon Suneko  
Karawitan: Religiositas di Balik Kedalaman Makna -  
Bagian 2 ... 41

REMAH-REMAH / Hironima N. Sibatuara KSFL  
*Hic et Nunc* ... 44

Cover: Patung Gus Dur di Omah Petroek Karang Klethak, Pakem,  
Sleman - Slamet Riyadi.

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juni 2018 adalah "Pancasila adalah Kita" dan Juli 2018 adalah "Homoseksualitas".

**15** Kecemasan dan ketakutan yang saya rasakan ini pun justru menjadi pudar karena hangatnya penyambutan dari para penghuni komunitas Vihara Smaratungga. Mereka adalah para bhante (panggilan spontan bagi para bhikkhu dalam tradisi Buddha Theravada), samanera (calon bhikkhu), dan samaneri (calon bhikkhuni). Saya merasakan persaudaraan yang hangat dirajut dalam perjumpaan ini. Senyum mereka yang merekah meruntuhkan rasa cemas dan takut saya.

# Radikalisme, Agama, dan Moralitas

Mateus Mali, CSsR



Ketika tulisan ini dibuat, sedang terjadi protes dari sebagian warga salah satu daerah di Papua yang menuntut agar menara masjid diturunkan. Alasannya: melebihi menara salah satu gereja dekat dengan masjid itu. Hampir pada waktu yang bersamaan, saya mendapat kiriman video berisi seorang ustaz Papua yang sedang berdakwah dan mendiskreditkan misionaris dulu, yang melarang orang Papua untuk mandi atau menggunakan pakaian.

FENOMEN-fenomen itu adalah gambaran tentang radikalisme yang sedang bertumbuh di dalam masyarakat kita. Tulisan singkat ini ingin memperlihatkan hubungan antara radikalisme, agama, dan moral.

## Radikalisme dan Agama

Pembicaraan mengenai radikalisme baru menjadi hangat dan terus dibicarakan sampai sekarang sejak peristiwa 11 September 2001.

Saat itu anggota kelompok Osama Bin Laden menabrakkan pesawat yang mereka bajak ke gedung WTC di Amerika Serikat. Peristiwa itu mengubah geopolitik dunia dan cara pandang terhadap agama: radikalisme benar-benar ada dan nyata; keberadaannya ditopang oleh pandangan terhadap agama.

Peristiwa September di atas menjadi *pivotal moment* yang memberi ruang analisis bahwa ternyata hidup bersama sangat rawan

terhadap tindak kekerasan. Legitimasi kekerasan itu justru datang dari dorongan spiritual agama. Radikalisme mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan karena ia menganggapnya sebagai bentuk perwujudan iman.

Dalam refleksi agama, kekerasan itu bukanlah muncul dari agama. Agama tidak pernah akan memproduksi kekerasan. Orang yang sungguh beragama, tentu akan memahami akar-akar keberadaan agama sebagai pembawa damai dan cinta kasih. Dari sini muncul radikalisme dalam arti positif, yakni mengembalikan agama itu pada Kitab Suci, akarnya yang sejati. Orang yang beragama yang benar, pastilah tidak akan melakukan kekerasan karena imannya mengajarkan agar dia mencintai Tuhan dan sesamanya.

Dari antara radikalisme agama, suku, dan ras, radikalisme agamalah yang paling kuat dan subur dalam perkembangan karena ditopang oleh fanatisme dari anggotanya. Fanatisme secara etimologis berasal dari kata *fanum* yang berarti "kuil". *Fanaticus* adalah orang yang berjuang membela agama dan kuilnya. Maka, fanatisme berarti sifat atau sikap yang mengalir dari suatu penghayatan keagamaan yang bertujuan menjaga orang agar tetap setia dan berpegang teguh kepada kuil atau ajaran agama yang berasal dari kuil itu. Inilah alasannya mengapa banyak orang yang radikal mau berjuang dan rela mengorbankan nyawa demi membela agamanya.

Menurut pandangan moral sosial, radikalisme memang tidak pernah berjalan sendirian. Ia biasanya ditunggangi kepentingan-kepentingan lain yang memakai tameng agama sebagai bentuk ekspresinya. Di Indonesia, radikalisme sangat kuat diboncengi oleh politik yang mempergunakan agama secara massif, misalnya Pilkada DKI Jakarta.

Radikalisme dibutuhkan karena seolah-olah memberi karakter khas kepada suatu kelompok sehingga terbedakan dari kelompok lain. Kelompok radikal akan meneriakkan yel-yel atau slogan-slogan tertentu yang dianggap sebagai pembentuk identitas dirinya dan disambut hangat oleh pengikutnya dengan *shema* (kredo) tertentu pula, seperti kata, "Amin. Amin." Kredo itu melahirkan luapan "emosi berjemaah" yang dominan sebagai pengikat kebersamaan sehingga daya nalarnya "tidak jalan" lagi. Batas antara boleh dan tidak boleh juga menjadi sangat riskan.

Didorong oleh emosi kelompok, orang bisa membakar rumah ibadah atau bahkan

membunuh sesama karena tidak termasuk dalam kelompoknya. Selain itu, ia juga ingin mendapatkan harapan-harapan tertentu dari kredonya itu. Emosi itu juga menjadi proses pembangunan identitas diri (*identity building*). Di dalamnya terjadilah promosi-promosi kelompok, misalnya dengan ungkapan, "Agamaku paling benar", "*Black is beautiful*", "Agamaku adalah jawaban atas setiap persoalan hidup", dan sebagainya.

Akhirnya, kaum radikal adalah kaum yang paling bersuara lantang. Pada titik ini, tidak relevan bertanya kepada mereka perihal kebenaran. Yang ada hanya emosi yang meluap, tetapi nalarnya tidak jalan. Akibatnya, identitas dirinya justru terbentuk dari teriakan-teriakan macam itu.

### Radikalisme dan Moralitas

Moralitas Kristiani memandang orang-orang yang radikal sebagai *paranoid* atau *schizophrenia*. Mengapa? Karena mereka itu sangat eksklusif (*rigid*) menghidupi afeksinya dalam cara yang tidak terpisahkan, dan mampu menempatkan suatu skema tertentu yang diinginkan bagi kehidupannya. Mereka menjadi *paranoid* karena mempunyai sebab-musabab dan seribu satu alasan yang tendensial dikuasai oleh emosi sehingga mampu memperlihatkan interes yang kuat terhadap tindakan yang diambil. Akibatnya, mereka menjadi *schizophrenia*, karena dirinya *maniac* untuk menjadi orang besar dan terkenal dengan menghadirkan ide-idenya yang bual.

Jelaslah bahwa baik *schizophrenia* dan *paranoia* mempunyai suatu predisposisi yang pasti terhadap kekerasan. Artinya, mereka yang radikal pastilah sangat senang dengan kekerasan. Kalau mereka mati karena pengaruh dari perjuangan itu, kematian mereka dimaknai sebagai mati suci. Allah akan membenarkan tindakan mereka. Mereka tampil percaya diri karena disokong oleh suatu misi religius, sipil, dan sosial, sambil memperlihatkan suatu keuletan pribadi (misalnya pandai mengutip ayat-ayat Kitab Suci, mempunyai kekuatan supranatural). Mereka juga menghalalkan segala cara, termasuk cara kekerasan untuk memenangkan ide mereka.

Seperti bola salju, radikalisme bergulir semakin membesar. Ia menghidupi, membesarkan, dan mengungkapkan dirinya berdasarkan beberapa kesamaan, misalnya kesamaan agama, suku, ideologi, politik, dan tempat asal. Cara bergulirnya itu tidak rasional, karena tidak melalui suatu pencarian kebenaran yang

jujur. Radikalisme selalu mencari dalam ketidaktahuan (*ignorance*) dan dalam praduga serta membenarkan pencariannya itu dengan ledakan emosi yang kuat daripada pikiran jernih.

Suara hati orang yang radikal menjadi tumpul karena mengidentifikasi diri dengan masalah yang sedang dibelanya. Ia membenengi dirinya dengan kata-kata bualan (yang tentu saja tidak benar), buta terhadap kejenihan hati untuk tahu membedakan apa yang baik dan apa yang benar dan *intemperance* (tidak menguasai diri). Ilusi-ilusi tertentu seolah-olah memaksa dirinya untuk melakukan sesuatu demi membela agamanya.

Saya pernah berjumpa dengan seseorang yang ingin menjadi Katolik; ia berasal dari kelompok radikal tertentu. Saya bertanya kepadanya mengapa ia sadar bahwa pilihannya untuk ikut dalam kelompok radikal itu salah. Dia menjawab, "Waktu saya mengikuti kelompok itu, hati saya berkobar-kobar. Emosi saya meluap-luap. Namun, suatu saat saya mendengar seorang anak memanggil ibunya. Saya disadarkan. Hati saya buta dan seperti terbuka kembali. Saya ternyata hidup dalam ilusi." Sapaan anak kecil itu ibarat sapaan malaikat yang menyadarkan hatinya.

Sifat lain dari radikalisme adalah sikap tidak toleran terhadap orang lain yang berbeda dengannya. Tidak ada relasi interpersonal yang hangat dengan orang lain. Ia berkembang dalam semangat *inquisitoris* (pendakwa atau penjaga kebenaran) dan bertindak sebagai pemegang hak kebenaran. Orang lain di luar dirinya atau kelompoknya tidak benar. *Survival* kelompok menjadi tekanan utamanya dan melihat orang lain di luar dirinya sebagai "patut dicurigai", musuh, atau kafir; karenanya, bila perlu, mereka layak dibunuh. Biasanya terjadi pula pengkultusan pribadi tertentu di dalam kelompoknya supaya mekanisme hierarki kekerasan tetap terjadi.

### Radikalisme dan Deradikalisme

Dalam sejarah kekristenan juga pernah ada kelompok-kelompok radikal. Perang Salib dianggap sebagai bentuk radikalisme yang ingin membela kekristenan dan ingin menghancurkan suku tertentu. Contoh lainnya ada-

lah tragedi Oslo 22 Juli 2011 ketika Anders Behrings Breivik melakukan pengeboman dan menewaskan 76 orang. Ia menolak kebijakan Pemerintah Norwegia yang terlalu terbuka terhadap agama Islam. Peristiwa Temanggung Februari 2011 dipicu oleh kasus Antonius Rechmon yang menolak kenabian Nabi Muhammad. Sebagian masyarakat Indonesia Timur juga sangat rentan terhadap radikalisme.

Dalam arti tertentu, panggilan hidup membiara adalah panggilan yang radikal karena memperlihatkan cara hidup yang tidak jamak: tidak kawin, miskin, dan taat. Nilai itu dianggap sebagai nilai ideologis Injili yang menjadi dasar perjuangan. Ada pula "pengkultusan" terhadap pribadi para pendiri tarekat.

Sudah ada pula kekerasan verbal dan *action* dari romo atau suster pada bawahannya. Sudah ada pula orang-orang *fanaticus* di dalam biara yang menganggap dirinya sebagai penjaga iman dan biara. Saya mendengar dari beberapa biarawan muda, "Hanya ada dua *regula* di dalam biara. *Regula* pertama, pemimpin tidak bisa salah. *Regula* kedua, walaupun dia salah, lihatlah *regula* pertama!"

Menghadapi radikalisme, kita perlu melakukan usaha deradikalisasi, yakni membangun kembali kesadaran orang tentang hidupnya yang riil dan tidak hidup dalam ilusi. Diperlukan pula *formatio* diri yang lebih rasional, pendidikan suara hati yang lebih tajam untuk membedakan "baik dan jahat", dan keterbukaan akan kemajemukan hidup. Tafsir tunggal atas Kitab Suci juga perlu dilengkapi dengan hermeneutika yang lebih terbuka.

Untuk itu, dibutuhkan promosi kasih sebagai landasan hidup. Gereja perlu mewartakan terus-menerus tentang sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Di dalam biara, klaim kebenaran tunggal pada *statuta* atau *regula*, perlu juga dihindari. Hidup sejati adalah hidup dalam kejujuran dan keterbukaan untuk menerima orang lain sebagai saudara. ♦

**Mateus Mali, CSsR**

Dosen Fakultas Teologi  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

“

Radikalisme tidak pernah berjalan sendirian.

”